

# Analisis Semiotik Elemen Arsitektur Islam pada Rumah Adat Komerling: Studi Terhadap Rumah Carahulu

## *Semiotic Analysis of Islamic Architectural Elements in Komerling Traditional Houses: A Study of Carahulu Houses*

Iskandar<sup>1</sup>, Akhmad Hamdi Asyasyauki<sup>2</sup>, Sisca Novia Angrini<sup>3</sup>, Anson Ferdiant Diem<sup>4</sup>  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu, Palembang 30263, Indonesia  
<sup>1</sup>iskandararchitect11@gmail.com

[Diterima 30/07/2024, Disetujui 10/08/2024, Diterbitkan 12/08/2024]

---

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur Islam dalam desain Rumah Adat Carahulu Komerling dengan pendekatan semiotik. Menggunakan metode observasi lapangan dan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen fisik seperti atap, jendela, pintu utama, dan ornamen yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dalam arsitektur tradisional Komerling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga mengandung makna simbolis yang kuat. Misalnya, atap yang tinggi dan curam melambangkan kekuatan dan hubungan spiritual dengan Tuhan, sementara penataan ruang mencerminkan prinsip-prinsip Islam terkait privasi dan pemisahan gender. Ornamen geometris dan kaligrafi pada pintu dan jendela menguatkan identitas keagamaan penghuni rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rumah Carahulu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai manifestasi fisik dari nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Komerling.

**Kata kunci:** arsitektur islam; rumah adat carahulu komering; semiotic; elemen arsitektur; nilai-nilai islam

### Abstract

*This research aims to analyze the Islamic architectural elements in the design of the Carahulu Komerling Traditional House using a semiotic approach. Through field observation and literature analysis, this study identifies physical elements such as roofs, windows, main doors, and ornaments that reflect the integration of Islamic values into Komerling traditional architecture. The findings reveal that these architectural elements not only serve practical functions but also carry significant symbolic meanings. For instance, the high and steep roof symbolizes strength and a spiritual connection with God, while the spatial arrangement reflects Islamic principles related to privacy and gender separation. Geometric ornaments and calligraphy on doors and windows reinforce the religious identity of the house's inhabitants. This study concludes that the Carahulu House functions not only as a residence but also as a physical manifestation of the Islamic values upheld by the Komerling community.*

**Keywords:** architectural elements; carahulu komering traditional house; islamic architecture; islamic values; semiotics

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## **Pendahuluan**

Arsitektur vernakular mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat melalui desain bangunan dan tata ruang yang khas (Matondang et al., 2021). Contoh yang menonjol adalah Rumah Carahulu Komerling di Indonesia, yang tidak hanya mencerminkan nilai budaya dan sosial masyarakat Komerling, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspeknya (Firdaus et al., 2022). Rumah Carahulu berperan sebagai pusat kehidupan keluarga, tempat ibadah, dan ruang sosial bagi masyarakat Komerling (Matondang et al., 2021).

Arsitektur vernakular memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti dalam ibadah dan kegiatan sosial (Asadpour, 2020). Integrasi prinsip Islam dalam arsitektur ini menunjukkan bagaimana nilai keagamaan tercermin dalam desain bangunan tradisional (Firdaus et al., 2022). Keragaman definisi dan preferensi dalam arsitektur vernakular menghasilkan berbagai pendekatan yang menambah kompleksitas studi ini (Hildayanti, 2022). Rumah Carahulu Komerling, dengan integrasi prinsip Islam, menjadi simbol keberagaman budaya dan agama di masyarakat Komerling (Firdaus et al., 2022).

Penelitian mengenai arsitektur vernakular dan arsitektur Islam telah banyak dilakukan, termasuk kajian rumah adat di Sumatera Selatan yang menekankan nilai-nilai spiritual dan fungsional berdasarkan ajaran Islam (Zulaili, 2023; Suhardin et al., 2021). Elemen-elemen seperti mihrab, orientasi kiblat, dan kaligrafi sering menjadi fokus dalam arsitektur Islam (Suhardin et al., 2021).

Meskipun banyak penelitian tentang arsitektur tradisional di Sumatera Selatan, studi khusus mengenai Rumah Carahulu Komerling dalam konteks arsitektur Islami masih terbatas. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada interpretasi Islam dalam desain dan fungsi Rumah Carahulu Komerling. Referensi seperti sejarah arsitektur Islam dan elemen-elemen yang umumnya terdapat dalam arsitektur Islam memberikan landasan untuk memahami integrasi elemen arsitektur Islam dalam Rumah Carahulu Komerling di Sumatera Selatan (Rabbat, 2022).

Penelitian ini memadukan pendekatan arsitektur vernakular dan perspektif Islam dalam menganalisis Rumah Carahulu Komerling, mengidentifikasi elemen desain yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti pemisahan spasial berbasis gender, penggunaan kaligrafi, dan orientasi kiblat yang belum banyak diteliti. Dengan merujuk pada kajian Anisa & Nur'Aini (2020) tentang arsitektur vernakular di Kudus dan Mu'Ani (2023) tentang arsitektur Islam di Gorontalo, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam arsitektur tradisional serta memberikan kontribusi praktis dalam desain bangunan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **Metode Penelitian**

Penelitian semiotik melibatkan membedah tanda-tanda untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan. Dalam konteks bangunan, tanda dapat diwujudkan dalam bentuk elemen fisik seperti bentuk atap, warna dinding dan ornamen yang menyampaikan pesan simbolis Swiggers & Eco (1985). Tanda-tanda ini memainkan peran penting dalam semiotika arsitektur di mana lingkungan binaan berfungsi sebagai media komunikasi dan ekspresi (Rambe, 2023). Dengan menganalisis aspek semiotik bangunan, peneliti dapat mengungkap makna budaya yang tertanam dalam struktur arsitektur dan menelusuri hubungan antara tanda dan nilai-nilai masyarakat (Firmansyah et al., 2023).

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut dalam proses pengklasifikasian tanda: pertama, mengidentifikasi elemen fisik bangunan melalui observasi lapangan, dokumentasi foto, atau studi pustaka, seperti bentuk atap, warna dinding, dan ornamen pada Rumah Carahulu (Ibrahim & Ashadi, 2020). Langkah kedua adalah mengklasifikasi tanda berdasarkan kategori seperti fungsi praktis, makna simbolis, dan hubungan sosial (Saraswaty & Nasution, 2016). Misalnya, bentuk atap diklasifikasikan sebagai tanda

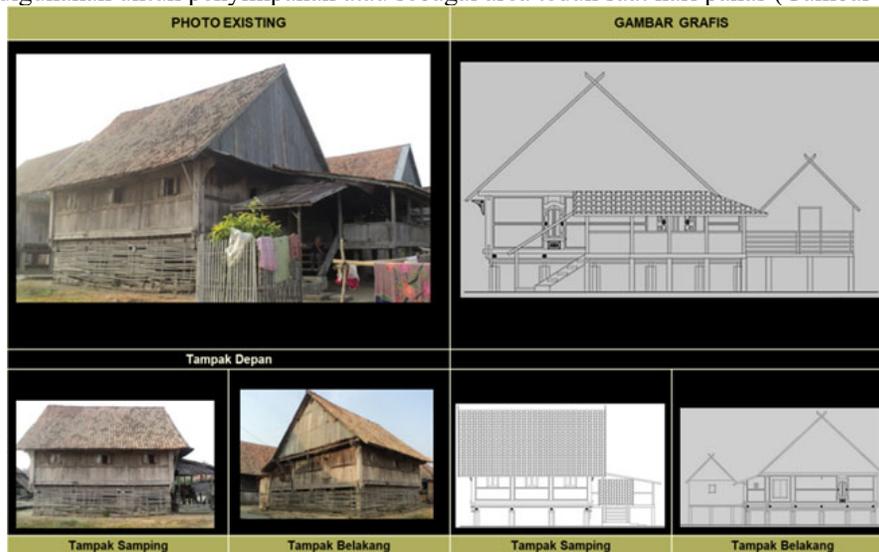
status sosial dan ornamen geometris sebagai tanda signifikansi keagamaan (Darmawan et al., 2023). Ketiga, menganalisis hubungan antara tanda untuk memahami interaksi dan makna yang disampaikan, seperti denah lantai yang mencerminkan pemisahan gender secara spasial (Kusumawati, 2023). Langkah terakhir adalah menafsirkan makna dari keseluruhan elemen fisik, menghubungkannya dengan fungsi budaya, agama, atau sosial, misalnya, bentuk atap yang melambangkan hubungan dengan Tuhan (Mindrayasa et al., 2015). Kategori tanda dipilih berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai budaya dan agama Komerling, fungsi praktis dan filosofis, serta konsistensi interpretasi (Pah & Darmastuti, 2019). Metode penelitian semiotik ini mengungkap makna tersembunyi di balik elemen fisik bangunan, memberikan wawasan mendalam tentang filosofi budaya dan nilai-nilai arsitektur (Ratwiyanti & Rosyidi, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur arsitektur Rumah Carahulu Komerling yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa elemen yang dianalisis:

### 1. Bentuk Atap

Gambar ini menunjukkan sebuah rumah panggung kayu tradisional yang umum ditemukan di beberapa wilayah di Asia Tenggara. Rumah ini memiliki atap yang tinggi dan curam, serta ditinggikan di atas tanah dengan pilar-pilar kokoh. Dindingnya terbuat dari kayu dengan papan-papan horizontal yang terlihat, dan atapnya tampaknya terbuat dari jerami atau bahan serupa. Ada tangga yang mengarah ke pintu masuk utama, menunjukkan bahwa ruang tinggal berada di atas permukaan tanah, yang mungkin untuk melindungi dari banjir atau hewan liar. Di bawah rumah terdapat ruang terbuka yang luas, yang digunakan untuk penyimpanan atau sebagai area teduh saat hari panas (Gambar 1).



**Gambar 1.** Rumah Carahulu Komerling

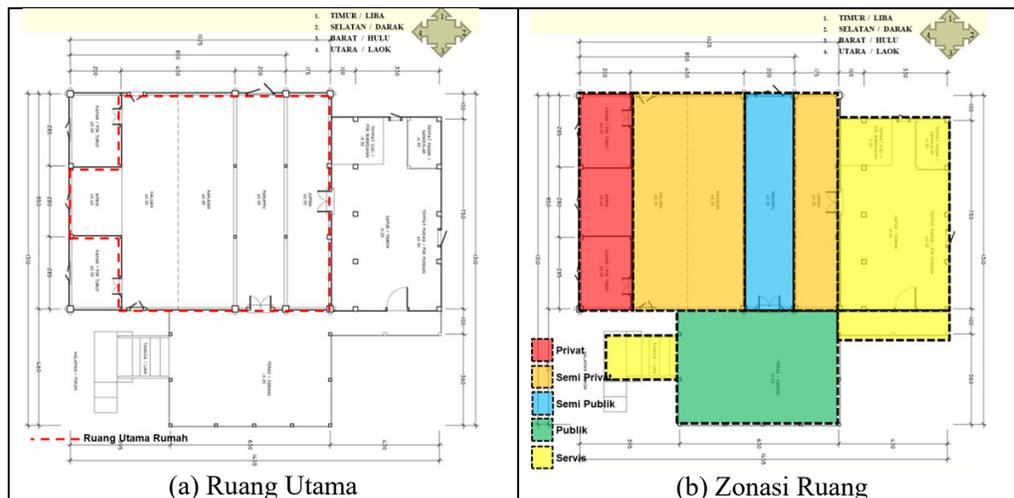
Gaya arsitektur Rumah Carahulu Komerling mencerminkan filosofi dan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat Komerling. Atap rumah tinggi dan curam tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keamanan. Mahkota atap yang biasa terdapat pada rumah-rumah ini melambangkan dunia atas tempat bersemayam nenek moyang, mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. melakukan kajian mengenai filosofi dan nilai-nilai Islam pada gaya arsitektur rumah adat di Kampung Naga, Tasikmalaya dengan fokus pada elemen desain dan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Islam, menggambarkan bagaimana

nilai-nilai budaya dan agama diintegrasikan ke dalam arsitektur tradisional (Nurjaman dkk., 2021). Kajian ini mendukung pembahasan bagaimana elemen desain Rumah Carahulu Komerling mewujudkan filosofi dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, atap yang menjulang tinggi ini memiliki beberapa makna dan fungsi penting lainnya, secara praktis, atap curam membantu mengalirkan air hujan dengan cepat, mencegah kerusakan pada struktur bangunan, terutama di daerah tropis. Selain itu, desain atap yang tinggi memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik, menjaga suhu ruangan tetap nyaman. Dalam beberapa budaya, atap tinggi juga menjadi simbol status sosial dan kekayaan. Lebih dari itu, atap tinggi sering kali merepresentasikan tradisi arsitektur lokal, menjadi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## 2. Penataan Ruang

Ruang dalam Rumah Carahulu Komerling dapat dibagi menjadi dua bagian utama berdasarkan tingkat kegunaannya, yaitu Ruang Utama dan Ruang Penunjang. Ruang Utama mencakup area-area yang digunakan untuk aktivitas inti keluarga, sedangkan Ruang Penunjang berfungsi untuk mendukung aktivitas sehari-hari, seperti ruang tamu, dapur, ruang makan dan tempat cuci (Gambar 2.a). Selain itu, berdasarkan tingkat privasi, ruang-ruang tersebut dapat dibedakan menjadi lima tingkatan: ruang servis (yang paling terbuka), ruang publik (seperti ruang tamu), ruang semi publik (area yang lebih dekat dengan keluarga tetapi masih dapat diakses tamu), ruang semi privat (hanya untuk anggota keluarga dan tamu dekat), dan ruang privat (area yang sepenuhnya tertutup untuk penghuni rumah saja) (Gambar 2.b). Penataan ini mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Komerling yang sangat memperhatikan aspek privasi dan fungsi dalam penataan ruang domestik.



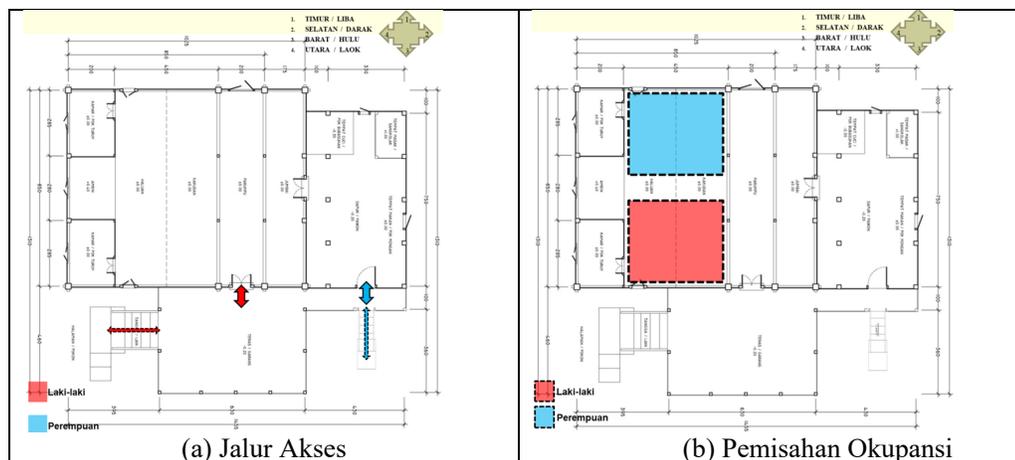
**Gambar 2.** Zonasi Ruang Dalam Rumah Carahulu

Ruang-ruang dalam Rumah Carahulu dirancang dengan pemisahan yang jelas antara area laki-laki dan perempuan, walaupun tanpa batas fisik yang tegas, mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mengatur interaksi sosial dan menjunjung tinggi kehormatan dan kesucian keluarga (Hatta dkk., 2019). Ruang-ruang ini juga dimaksudkan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pertemuan dan pendidikan agama (Andika, 2023). Pemisahan tersebut dapat dibagi dalam kategori berikut ini:

### *Pemisahan Jalur Masuk*

Sistem penataan ruang pada Rumah Carahulu dirancang dengan memisahkan jalur masuk dan keluar bagi laki-laki dan perempuan, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan

agama masyarakat Komerling. Laki-laki menggunakan tangga depan yang mengarah ke pintu depan, sementara perempuan menggunakan tangga belakang yang menuju ke pintu belakang (Gambar 3.a). Pemisahan ini mencerminkan pentingnya privasi dan penghormatan terhadap perbedaan gender. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Hendaknya kita khususkan pintu ini untuk wanita." Nafi berkata, "Maka Ibnu Umar tidak pernah masuk lewat pintu itu hingga wafat." (HR. Abu Daud, no. 484 dalam kitab 'Ash-Shalah, bab Sikap keras dalam masalah ini). Dengan adanya jalur masuk yang terpisah, Rumah Carahulu memastikan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan dapat dikontrol sesuai dengan norma sosial dan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat.



**Gambar 3.** Pemisahan Jalur Akses dan Okupansi

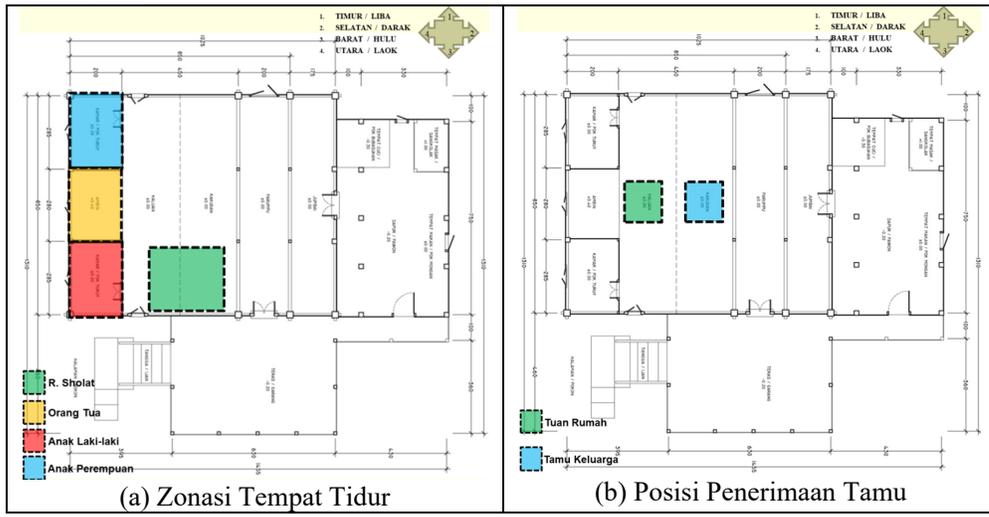
#### *Pemisahan Okupansi*

Untuk menjaga privasi dan menghormati perbedaan gender, Rumah Carahulu didesain dengan pemisahan ruang aktivitas sehari-hari antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki melakukan aktivitas di bagian Hulu, sedangkan perempuan di bagian Liba (Gambar 3.b). Pemisahan ini bukan hanya mencerminkan norma agama, sosial, dan budaya masyarakat Komerling, tetapi juga mendukung terciptanya keseimbangan dan harmoni dalam interaksi sosial di dalam rumah. Hal ini selaras dengan Hadis Riwayat Muslim yang menekankan pentingnya penempatan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan dalam kegiatan tertentu, seperti shalat berjamaah: "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan, dan yang paling buruk adalah yang paling belakang. Sebaliknya, shaf perempuan yang paling baik adalah yang paling belakang, dan yang paling buruk adalah yang paling depan" (HR. Muslim, no. 440). Dengan demikian, penataan ruang ini mendukung pelestarian nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat setempat.

#### *Pemisahan Ruang Tidur Anak*

Penataan ruang di Rumah Carahulu, yang memisahkan ruang tidur anak laki-laki di arah Hulu dan anak perempuan di arah Liba (Gambar 4.a), sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan saat mereka mencapai usia tertentu. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw., "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah jika mereka telah berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud). Konsep ini mencerminkan pentingnya menjaga batasan privasi dan pendidikan moral sejak dini dalam keluarga, yang juga tercermin dalam penataan ruang di Rumah Carahulu. Pemisahan ini tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat

Komerling, tetapi juga memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.



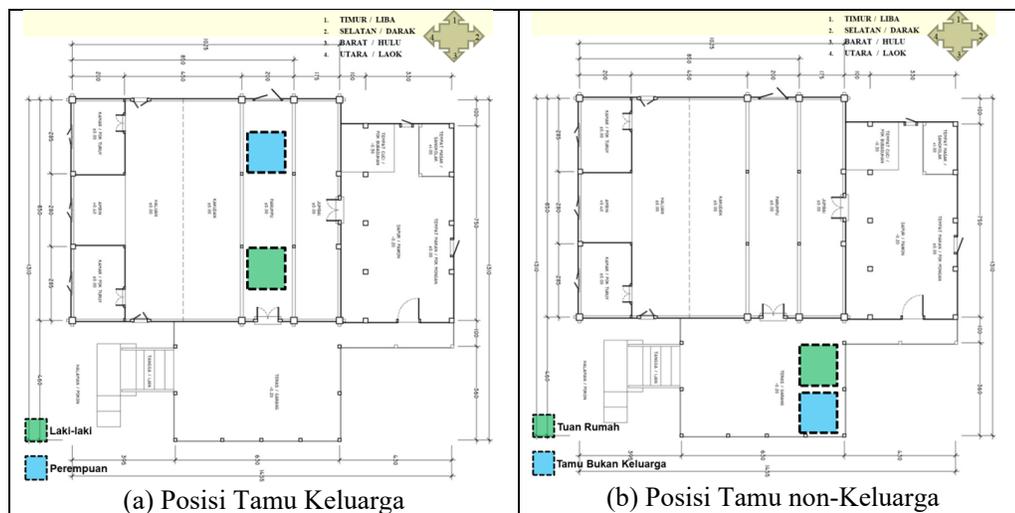
**Gambar 4.** Zonasi Tempat Tidur dan Posisi Menerima Tamu

*Pemisahan Posisi Tamu (Tamu kerabat dekat)*

Penataan ruang di Rumah Carahulu dirancang dengan memisahkan area untuk tamu laki-laki dan perempuan (Gambar 4.b), di mana tamu laki-laki ditempatkan di arah Hulu dan tamu perempuan di arah Liba. Pengaturan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Komerling, tetapi juga menerapkan perintah Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 53, yang mengajarkan pentingnya menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan demi menjaga kesucian hati. Seperti firman Allah: “Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” Penataan ruang ini mendukung terciptanya interaksi yang sesuai dengan ajaran Islam, menjaga privasi, dan memelihara kesopanan dalam kehidupan sosial masyarakat.

*Pemisahan Posisi Tamu (Tamu keluarga)*

Penataan ruang di Rumah Carahulu mencerminkan penerapan ajaran Islam dalam menjaga adab bertamu dan menjaga privasi tuan rumah. Dalam layout rumah ini, ruang tamu keluarga dipisahkan dari ruang yang digunakan oleh tuan rumah (Gambar 5,a), sehingga tamu dapat ditempatkan di area tertentu tanpa mengganggu privasi penghuni rumah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Nuur ayat 27-29, yang menekankan pentingnya meminta izin dan memberi salam sebelum memasuki rumah orang lain. Pemisahan ruang ini tidak hanya menjaga kesopanan dan adab dalam interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan komitmen masyarakat Komerling dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, desain ini mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan sesuai dengan syariat.



**Gambar 5.** Posisi Tamu keluarga dan non-keluarga

### *Pemisahan Posisi Tamu (Tamu non-keluarga)*

Penataan ruang di Rumah Carahulu dirancang dengan memisahkan zona publik dan semi-publik untuk mengakomodasi berbagai jenis tamu. Tamu non-keluarga diterima di zona publik, seperti ruang tamu yang terletak di bagian depan rumah, yang dirancang untuk interaksi formal dan menjaga privasi penghuni (Gambar 4.b). Sebaliknya, tamu kerabat diterima di zona semi-publik yang lebih dekat dengan area pribadi keluarga (Gambar 5.a), memungkinkan interaksi yang lebih intim dan akrab. Pemisahan ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Komering yang menghargai etika sosial dan privasi, sekaligus menciptakan ruang yang fungsional dan sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat setempat.

Rumah Carahulu didesain dengan pemisahan yang jelas antara area untuk pria dan wanita, mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama yang tertanam dalam arsitektur tradisional Indonesia Wibowo (2021). Pengaturan spasial ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam yang mengatur interaksi sosial dan bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian keluarga dengan memastikan privasi dan pemisahan gender yang sesuai (Hatta & Sudrajat, 2020). Desain ruang-ruang ini tidak hanya fungsional tetapi juga simbolis, mewakili peran dinamis anggota pria dan wanita dalam rumah tangga, seperti yang terlihat di rumah-rumah tradisional Sumba Barat, di mana ruang pria dan wanita yang berbeda diciptakan tanpa menyiratkan hierarki tetapi lebih mencerminkan peran gender budaya (Setiadi & Purwanto, 2021). Ruang-ruang ini juga dirancang untuk memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti silaturahmi (pertemuan sosial) dan pendidikan agama, yang merupakan bagian integral dari cara hidup masyarakat (Liritantri, 2022).

Konsep ruang sebagai media pembelajaran juga terbukti dalam desain sekolah asrama Islam modern, di mana perencanaan tata ruang mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan, memastikan kenyamanan dan ketenangan bagi siswa (Babangida & Katsina, 2018). Pendekatan desain spasial ini, yang mencakup zonasi yang jelas dan penggunaan bahan-bahan tertentu, sejalan dengan nilai-nilai arsitektur Islam yang lebih luas yang menekankan penciptaan ruang yang kondusif untuk kesejahteraan spiritual dan sosial (Taha, 2024). Ka'bah Suci, misalnya, berfungsi sebagai contoh mendalam tentang bagaimana ruang arsitektur dapat mewujudkan prinsip-prinsip ilahi dan menumbuhkan rasa damai dan hubungan dengan Tuhan, yang merupakan aspek fundamental dari arsitektur Islam (Taha, 2024). Dengan demikian, Sekolah Asrama Islam, melalui pengaturan spasialnya yang bijaksana, tidak hanya menganut prinsip-prinsip Islam tetapi juga mendukung praktik budaya dan kebutuhan pendidikan penghuninya, menciptakan

lingkungan hidup yang harmonis yang menghormati tradisi dan modernitas (Babangida & Katsina, 2018).

### 3. Pintu Utama

Pintu utama Rumah Carahulu didesain dengan ornamen geometris dan kaligrafi Arab (Gambar 6). Orientasi pintu ini selalu menghadap kiblat, menandakan hubungan spiritual penghuni rumah dengan Tuhan. Selain berfungsi sebagai akses utama, pintu ini juga berperan sebagai simbol keterbukaan dan penerimaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Desain ini sejalan dengan prinsip-prinsip desain tempat ibadah umat Islam, seperti yang diterapkan dalam pengembangan Masjid Al-Ikhlas, di mana orientasi menuju kiblat menjadi elemen utama dalam mencerminkan nilai-nilai spiritual penggunanya (Putra et al., 2023). Konsep ini memperkuat makna simbolis dari orientasi pintu utama Rumah Carahulu yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas penghuninya.



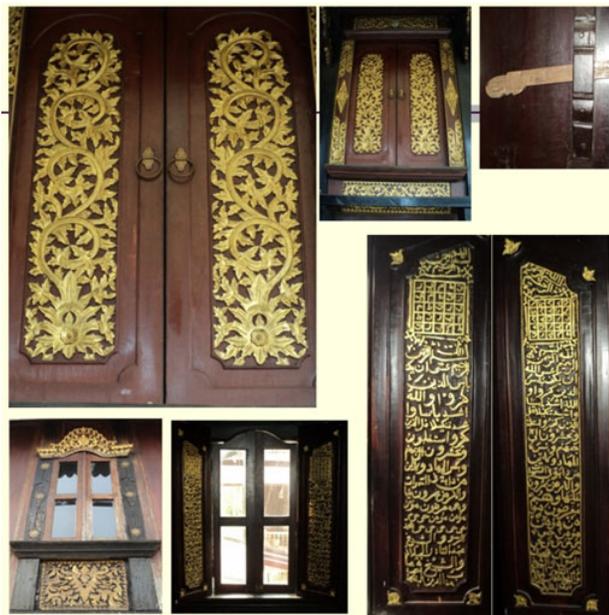
Gambar 6. Pintu Utama - Gerbang “Mimbar”, Kaligrafi, Langkahan

Kaligrafi Islam dapat ditemukan di rumah CaraHulu karena seni kaligrafi memiliki makna mendalam dalam tradisi Islam. Kaligrafi sering digunakan untuk menghiasi ruangan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Quran dan pesan-pesan suci. Selain itu, kaligrafi juga dianggap sebagai bentuk ibadah dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, banyak orang memilih untuk memiliki kaligrafi di rumah mereka sebagai sarana untuk mengingatkan diri akan nilai-nilai agama dan kebijaksanaan (Fitriani, 2012; Fawaid & Sultoni, 2022; Hamidinnor, 2024).

### 4. Jendela Utama

Jendela utama Rumah Carahulu dihiasi dengan pola geometris dan ornamen Islami yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen ventilasi dan penerangan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam (Gambar 7). Desain jendela ini melambangkan keterbukaan dan transparansi dalam kehidupan beragama, mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Ornamen dan pola geometris yang digunakan mencerminkan keindahan dan ketertiban, dua konsep penting dalam Islam yang menekankan harmoni dan keseimbangan dalam

penciptaan. Jendela-jendela ini menjadi perwujudan visual dari nilai-nilai spiritual dan estetika yang dihargai dalam tradisi arsitektur Islam (Ratnawati et al., 2019).

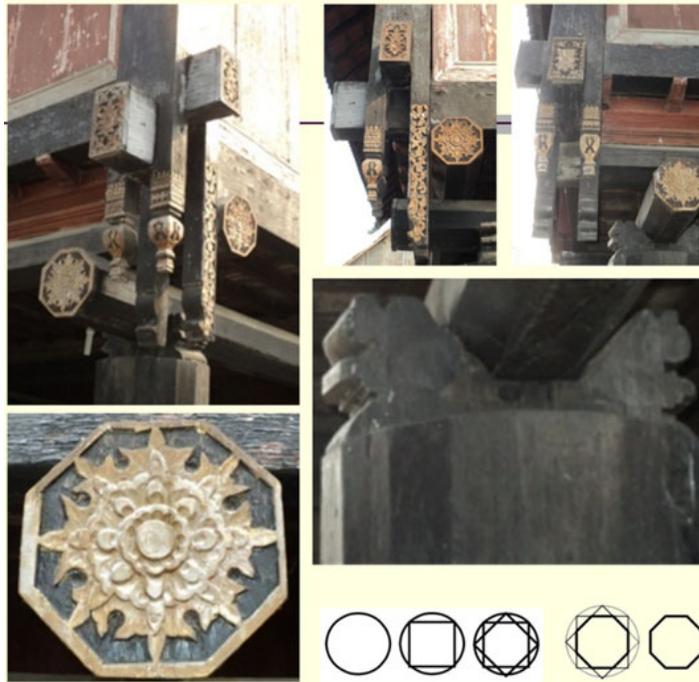


**Gambar 7.** Jendela Utama - Gerbang “Mimbar”, Kaligrafi, Langkahan

Untuk mendukung pembahasan tentang desain jendela utama Rumah Carahulu, kajian yang dilakukan oleh Basoeki & Wu (2021) mendalami internalisasi nilai-nilai Islam dalam ornamen konstruksi pada abad ke-21. Penelitian tersebut menekankan bahwa pola-pola seperti desain geometris dan kaligrafi Islam dapat diimplementasikan menggunakan teknik-teknik yang hemat biaya dan ramah lingkungan, tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Referensi ini selaras dengan bagaimana ornamen Islami pada jendela Rumah Carahulu tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang memperkaya desain arsitektur secara keseluruhan. Dengan demikian, jendela ini tidak hanya sebagai elemen fungsional, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan keyakinan dan identitas keagamaan penghuninya.

## 5. Ornamen

Rumah Carahulu, sebagai salah satu warisan arsitektur tradisional Komering, menampilkan berbagai ornamen yang kaya akan nilai estetika dan budaya. Salah satu ornamen yang menonjol adalah yang terlihat pada elemen-elemen struktural rumah ini. Gambar 8 menampilkan ornamen berbentuk segi delapan dengan motif bunga di tengahnya. Ornamen tersebut terukir pada Puting, Tambom, Balandar, Atung, Kitau, Tampuk, dan Ari. Desain ini memiliki lapisan kelopak yang memancar dari pusat, menciptakan pola simetris dan rumit. Ornamen ini tampaknya diukir atau diembos pada permukaan kayu, mencerminkan keahlian pengrajin dalam menggabungkan keindahan dan fungsionalitas dalam struktur bangunan.



**Gambar 8.** Ornamen Struktur - Puting, Tambom, Balandar, Atung, Kitau, Tampuk, Ari

Pola geometris dan simetris seperti yang sering ditemukan dalam seni Islam, biasanya mencakup motif bunga dan menghindari penggambaran makhluk hidup (Kumalasari & Baihaqi, 2021). Pola-pola ini memiliki keterkaitan erat dengan ornamen Islam, terutama dalam hal gaya dan motif yang digunakan (Kumalasari & Baihaqi, 2021). Pada Rumah Carahulu, ornamen-ornamen ini terdiri dari kaligrafi Arab dan motif bunga, yang tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga memiliki makna spiritual (Kumalasari & Baihaqi, 2021). Kaligrafi yang digunakan seringkali memuat ayat-ayat Al-Qur'an, berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai Islam dan pesan moral yang mendalam (Kumalasari & Baihaqi, 2021). Sementara itu, motif bunga menggambarkan keindahan ciptaan Tuhan dan mengajarkan pentingnya bersyukur serta menjaga kelestarian lingkungan (Kumalasari & Baihaqi, 2021).

Mendukung pembahasan tentang ornamen di Rumah Carahulu, kajian yang mengeksplorasi peran dan kontribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam menekankan bahwa kaligrafi berfungsi sebagai bentuk seni yang signifikan dalam menyampaikan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya (Fitriani, 2012). Hal ini selaras dengan bagaimana kaligrafi Arab di Rumah Carahulu berfungsi sebagai representasi simbolik dari nilai dan ajaran Islam. Selain itu, pembahasan tentang estetika dan penerimaan Al-Qur'an dalam kaligrafi masjid di Probolinggo, Indonesia, menyoroti peran sentral Al-Qur'an dalam perkembangan kaligrafi Islam dan dampaknya terhadap ornamen arsitektur (Fawaid & Sultoni, 2022). Ini memberikan wawasan tentang bagaimana kaligrafi yang terinspirasi oleh Al-Qur'an memainkan peran penting dalam seni dan desain arsitektur Islam, mendukung pentingnya penggunaan kaligrafi Arab di Rumah Carahulu.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen arsitektur Islam pada Rumah Carahulu Komerling melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai elemen seperti bentuk atap, penataan ruang, dan ornamen pada Rumah Carahulu tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga menyimpan makna simbolis yang terkait erat dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh

masyarakat Komering. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana arsitektur tradisional dapat merefleksikan identitas budaya dan agama melalui elemen desain.

Salah satu kelemahan utama penelitian ini adalah keterbatasan dalam cakupan geografis dan budaya yang hanya berfokus pada satu jenis rumah adat di wilayah Sumatera Selatan. Hal ini mungkin membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap rumah adat lain di Indonesia atau wilayah lain dengan budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan semiotik yang digunakan cenderung subjektif dan bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain dengan perspektif yang berbeda.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam bidang arsitektur dan pelestarian budaya. Temuan ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang bangunan modern yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara harmonis dengan arsitektur tradisional. Selain itu, pengetahuan ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian rumah adat dan budaya lokal dengan memastikan bahwa elemen-elemen simbolis dan religius tetap dipertahankan dalam proses restorasi atau renovasi bangunan bersejarah.

### Daftar Pustaka

- Andika, Y. (2023). Identifikasi kriteria desain taman budaya di kalimantan tengah (studi kasus: upt taman budaya kalimantan tengah). *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 22 (1), 116-126. <https://doi.org/10.35760/dk.2023.v22i1.7614>.
- Anisa, A. and Nur'aini, R. (2020). Kajian aspek vernakularitas pada rumah kilungan di kota lama kudas. *Nalars*, 19 (2), 105. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.105-114>.
- Asadpour, A. (2020). Defining the concepts & approaches in vernacular architecture studies. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 7 (2), 241. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a8>.
- Babangida, H. and Katsina, H. (2018). Integrating islamic design principles for achieving family privacy in residential architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 5 (1), 9. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4407>.
- Basoeki, O. and Wu, M. (2021). Internalization of islamic values in the 21st century construction ornaments. *Religio Education*, 1 (2), 97-105. <https://doi.org/10.17509/re.v1i2.41345>.
- Darmawan, A., Rahmawati, A., & Lailiyah, N. (2023). Kajian nilai arsitektural kawasan berpotensi wisata Sejarah dengan pendekatan semiotik. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 20 (1), 77-81. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19190>.
- Fawaid, A. & Sultoni, A. (2022). Aesthetics and reception of the qur'an in the calligraphy of mosques in probolinggo indonesia. *Mushaf Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 3 (1), 44-70. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i1.4672>.
- Firdaus, M., Amin, B., & Febriansyah, M. (2022). Penerapan konsep arsitektur islam dalam desain masjid islamic center di kabupaten bantaeng. *Timpalaja Architecture Student Journals*, 4 (2), 133-142. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a4>.
- Firmansyah, R., Rachmawati, M., & Defiana, I. (2023). Identity meaning of a gapura wringinlawang at the hinduism-semeru lumajang temple. *Journal of Architecture&environment*, 22 (1), 75. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v22i1.a16583>.

- Fitriani, L. (2012). Seni kaligrafi: peran dan kontribusinya terhadap peradaban islam. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>.
- Hamidinnor, H. (2024). The functional reception of qur'anic calligraphy at the grand mosque of nurul islam, palangka raya. *alqudwah*, 2 (1), 68. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29065>.
- Hatta, A. and Sudrajat, I. (2020). The role of sanro bola in construction of bugis traditional house in soppeng district. *Arteks Jurnal Teknik Arsitektur*, 5 (1), 57-66. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.119>.
- Hatta, A., Kusuma, H., & Fitriani, D. (2019). Faktor dominan yang mempengaruhi preferensi pemilihan posisi ruang tidur orang tua dan anak di rumah tinggal. *Jurnal Peremukiman*, 14 (2), 73. <https://doi.org/10.31815/jp.2019.14.73-81>.
- Hildayanti, A. (2022). Analogi perempuan dalam perkembangan arsitektur vernakular di sulawesi selatan. *Pepatudzu Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18 (2), 136. <https://doi.org/10.35329/fkip.v18i2.3037>.
- Ibrahim, M. and Ashadi, A. (2020). Kajian konsep arsitektur semiotik pada bangunan gedung pertunjukan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3 (3), 272-281. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.25018>.
- Kumalasari, A. and Baihaqi, N. (2021). Motif ornamen kaligrafi ayat-ayat al-qur'an: studi living qur'an di masjid jami' al-mukhlisin jabung lamongan. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9 (2), 100-114. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5137>.
- Kusumawati, D. (2023). Realitas interaksi antara manusia dengan anjing dalam film june dan kopi. *JKST*, 2 (1), 96-109. <https://doi.org/10.61098/jkst.v2i1.17>.
- Liritantri, W. (2022). Penerapan kebudayaan pada pembatas ruang tawing halat pada rumah tradisional bubungan tinggi. *Waca Cipta Ruang*, 8 (2), 92-98. <https://doi.org/10.34010/wcr.v8i2.6399>.
- Matondang, A., Sani, A., & Kurniawan, G. (2021). Kajian arsitektur vernakular (ruang dan struktur) lampung: desa pekon hujung lampung barat. *Mintakat Jurnal Arsitektur*, 22 (1), 15-24. <https://doi.org/10.26905/jam.v1i1.4626>.
- Mindrayasa, I., Murahartawaty, M., & Hanafi, R. (2015). Analisis dan perancangan data architecture dan application architecture menggunakan the open group architecture framework architecture development method (togaf adm) pada pt shafco multi trading. *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (Jrsi)*, 2 (03), 67. <https://doi.org/10.25124/jrsi.v2i03.67>.
- Mu'ani, I. (2023). Penerapan arsitektur islam pada rancangan rumah sakit islam gorontalo. *Jambura Journal of Architecture*, 5 (1), 120-130. <https://doi.org/10.37905/jjoa.v5i1.20283>.
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi dan nilai-nilai islam dalam gaya bangunan rumah adat kampung naga tasikmalaya: sebuah analisis terhadap rumah adat dengan pendekatan studi islam. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7 (2), 227-250. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.258>.
- Pah, T. and Darmastuti, R. (2019). Analisis semiotika john fiske dalam tayangan lentera indonesia episode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan sula. *Communicare Journal of Communication Studies*, 6 (1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>.
- Putra, H., Alhafez, R., Pranoto, R., Sari, A., Pratama, M., & Suryan, V. (2023). Pendampingan masyarakat komplek griya duta mas dalam perencanaan

pengembangan prasarana penunjang masjid al-ikhlas sukarami, Palembang. *Darmabakti Jurnal Inovasi Pengabdian Dalam Penerbangan*, 3 (1), 141-152. <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v3i1.63>.

- Rabbat, N. (2022). 'islamic architecture' and the profession., 401-408. [https://doi.org/10.1386/9781789386042\\_27](https://doi.org/10.1386/9781789386042_27).
- Rambe, Y. (2023). Communication of building in charles jencks semiotics at kakr bamboo hall: vernacular buildings and semiotic trichotomy. *Arteks Jurnal Teknik Arsitektur*, 8 (3), 367-376. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i3.2224>.
- Ratnawati, D., Indrawati, L., & Sidiyawati, L. (2019). Ornamen dekorasi kubah dalam masjid al-hidayah karangploso-malang. *Jadecs (Journal of Art Design Art Education and Culture Studies)*, 3 (2), 92. <https://doi.org/10.17977/um037v3i2p92-101>.
- Ratwiyanti, P. and Rosyidi, R. (2023). Perancangan arsitektur data untuk mendukung integrasi sistem informasi pada ikm gula semut (studi kasus koperasi "xyz"). *JMEIS*, 1 (1), 1-9. <https://doi.org/10.52330/jmeis.v1i1.97>.
- Saraswaty, R. and Nasution, A. (2016). Kajian mental image mahasiswa arsitektur terhadap arsitektur dengan metode pendekatan semiotik. *Educational Building*, 2 (2). <https://doi.org/10.24114/eb.v2i2.4394>.
- Setiadi, W. and Purwanto, L. (2021). Teknologi digital pada pendidikan arsitektur di era industri 4.0. *Joda Journal of Digital Architecture*, 1 (1), 42. <https://doi.org/10.24167/joda.v1i1.3681>.
- Suhardin, S., Putra, J., Hunen, A., & Alviyanti, N. (2021). Pengaruh strategi pembelajaran tgt dan av terhadap kemampuan eksplorasi al-qur'an-hadits. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2 (1). <https://doi.org/10.54626/proceedings.v2i1.105>.
- Swiggers, P. and Eco, U. (1985). Semiotics and the philosophy of language. *Language*, 61 (4), 919. <https://doi.org/10.2307/414503>.
- Taha, A. (2024). The dazzling in islamic architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 8 (1), 234-243. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.23594>.
- Wibowo, A. (2021). Pemodernan atap rumah tradisional jawa sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 18 (2), 141-147. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15337>.
- Zulaili, I. (2023). Gerakan keagamaan berbasis masjid: eksistensi dakwah di masjid namira lamongan. *Harmoni*, 22 (1), 1-21. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.586>.